

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Perkembangan perbankan pada tahun 1990an, sudah memiliki landasan perbankan yang menjadi kepastian hukum yaitu UU Nomor 7 Tahun 1992 tentang perbankan. Adanya peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap perbankan atau lembaga keuangan, bertambahnya pendirian bank swasta, dan adanya peraturan kesehatan bank. Pada tahun 1997, perbankan Indonesia mengalami kemunduran secara total dikarenakan terjadinya krisis ekonomi di Indonesia.

Pada saat krisis tahun 1998, kinerja sektor perbankan yang ada di Indonesia mengalami penurunan, ada beberapa faktor penyebabnya. Secara sederhana krisis itu terjadi karena harga-harga melonjak tinggi dari sebelumnya dan tidak adanya lagi kepercayaan masyarakat kepada pemerintah, terkhusus masalah finansial dimana masyarakat tersebut tidak mau lagi menyimpan uangnya di bank (Nur, 2020).

Saat ini untuk kondisi perbankan Indonesia diklaim oleh Bank Indonesia yang memiliki ketahanan sistem keuangan yang tetap terjaga, baik dari sisi permodalan, risiko kredit, maupun likuiditasnya. Pada bulan Februari 2022, permodalan perbankan dalam kondisi kuat dengan rasio kecukupan modal (*Capital Adequacy Ratio /CAR*) sebesar 26,02%. Risiko kredit juga terkendali, tercermin dari rasio kredit bermasalah (*Non Performing Loan /NPL*) yang rendah, yaitu 2,58% (*bruto*) dan 0,75% (*netto*) (CNBC Indonesia, 2023). Pada maret 2023, kondisinya tetap terjaga dengan adanya kinerja intermediasi dari Lembaga

Jasa Keuangan (LJK) yang meningkat kemudian didukung oleh tingkat permodalan serta likuiditas yang memadai. Pada sisi permodalan yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR) tetap dalam kondisi *solid* dan berada di level 24,69% sedangkan untuk risiko kredit membaik dengan *Non Performing Loan* (NPL) *gross* turun ke level 2,49% dan NPL *netto* 0,72% (Pers, 2023).

Menurut pasal 1 Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 bank adalah badan usaha yang menghimpun uang masyarakat dalam bentuk tabungan yang menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk lain untuk meningkatkan standar tentang kehidupan banyak orang. Berdasarkan surat keputusan yang di terbitkan pada tahun 2004 oleh Direktur Bank Indonesia Nomor 6/10/PBI/2004 untuk menilai kinerja keuangan bank dalam lima aspek yaitu CAMELS (*Capital, Asset, Management, Income, Liquidity, Sensitivity to Market Risk*). Aspek permodalan tercermin pada resiko kecukupa modal (CAR), aspek nilai tercermin pada kredit bermasalah (*non-performing Ioan*), aspek pendapatan tercermin pada pendapatan operasional beban (BOPO) dan aspek likuiditas sebesar Rasio pinjaman terhadap deposit (LDR) .

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum, Tingkat Kesehatan Bank adalah hasil penilaian kondisi Bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank maka bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan Tingkat Kesehatan Bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha (Bank Indonesia, 2011).

Return On Assets (ROA) yang tidak efektif dapat mencerminkan kinerja perbankan yang menurun. Penurunan kinerja keuangan perbankan diikuti dengan meningkatnya risiko kredit yang merupakan akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko likuiditas yang naik merupakan akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas dan/atau dari aset likuid berkualitas tinggi yang dapat digunakan tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan Bank. Pada risiko operasional yang umumnya bersumber dari masalah internal perusahaan, risiko ini terjadi disebabkan oleh lemahnya sistem kontrol manajemen (*control management system*) yang dilakukan oleh pihak internal perusahaan (Sante et al., 2021).

Salah satu kegiatan utama bank didalam meningkatkan profitabilitas perusahaannya dengan cara pemberian kredit. Selain menjadi sumber pendapatan untuk bank, aktivitas dari pemberian kredit rentan terhadap risiko yang bisa menjadi salah satu penyebab utama bank menghadapi masalah dan berujung dengan kebangkrutan. Masalah yang umum terjadi dalam aktivitas pemberian kredit adalah ketidakmampuan nasabah untuk melakukan kewajibannya kepada pemberi kredit. Surat Edaran Bank Indonesia Nomor.13/24/DPNP/2011 menyatakan bahwa risiko kredit adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit wajar terjadi dikarenakan salah satu usaha inti dari perbankan merupakan pemberian kredit. Sebelum memberikan kredit, yang harus dilakukan oleh bank adalah mengumpulkan informasi mengenai pelanggan potensial yang dapat digunakan

untuk meminimalisir risiko kredit yang akan dihadapi di kemudian hari oleh bank. Dalam penelitian ini proksi yang digunakan untuk mengukur tingkat risiko kredit *Non Performing Loan (NPL)*. *Non Performing Loan (NPL)* merupakan salah satu pengukuran rasio dari risiko usaha perbankan yang dapat menunjukkan besaran risiko kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank. Kredit bermasalah ini akan berdampak pada kemampuan suatu bank untuk menghasilkan laba karena salah satu kemampuan dari bank untuk menghasilkan laba adalah dengan adanya penyaluran kredit.

Dampak dari adanya kredit bermasalah itu dapat mengakibatkan deposit menarik alat likuidnya karena likuiditas juga merupakan salah satu penilaian tingkat kesehatan bank dan sebagai penentu apakah bank tersebut mampu untuk membayar kembali kewajibannya. Pada likuiditas perbankan dapat diukur menggunakan rasio likuiditas yaitu *Loan to Deposit Ratio (LDR)*. *Loan to Deposit Ratio* merupakan komposisi perbandingan antara jumlah kredit yang disalurkan dengan jumlah dana yang digunakan, modal sendiri dan juga penghimpunan dana dari masyarakat (Prasetyo & Darmayanti, 2015). Pada *Loan to Deposit Ratio* yang tinggi menunjukkan bahwa lembaga keuangan tersebut dalam kondisi likuid atau perusahaan tidak mampu dalam memenuhi kewajibannya dan sebaliknya. Sehingga perbankan yang berada pada kondisi yang illikuid akan sulit untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat dan kegiatan operasional penyaluran kredit juga akan terhambat maka berdampak pada tinggi dan rendahnya suatu profitabilitas.

Tabel 1.1 Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional

Periode 2018-2023

Keterangan	Tahun					
	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021(%)	2022(%)	2023(%)
LDR	94,78	94,43	82,54	77,13	78,78	83,83
ROA	2,55	2,47	1,59	1,84	2,43	2,74

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2024)

Berdasarkan pada Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Likuiditas (LDR) pada tahun 2018 hingga tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 17,65% dan mengalami peningkatan sebesar 5,05% pada tahun 2023. Nilai profitabilitas mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2020 sebesar 0,96% dan mengalami peningkatan sebesar 6,7% pada tahun 2021 -2023.

Selain dari adanya risiko kredit dan likuiditas, bank juga perlu memperhatikan tingkat kecukupan modal. Proksi tingkat kecukupan modal dapat diukur menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Berdasarkan peraturan Bank Indonesia Nomor.15/12/PBI/2013, modal minimum yang harus dimiliki perbankan adalah 8%. Modal ini selain untuk pembiayaan kegiatan operasional juga memiliki fungsi sebagai aset yang dimiliki oleh bank jika terjadi kemungkinan suatu kerugian.

Tabel 1.2 Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional

Periode 2018-2023

Keterangan	Tahun					
	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021(%)	2022(%)	2023(%)
CAR	22,97	23,40	23,89	25,67	25,66	27,65
ROA	2,55	2,47	1,59	1,84	2,43	2,74

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2024)

Berdasarkan pada Tabel 1.2 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kecukupan modal pada tahun 2018 hingga tahun 2021 mengalami peningkatan sebesar 2,7% dan mengalami penurunan sebesar 1,99% pada tahun 2022-2023. Nilai profitabilitas mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2020 sebesar 0,96% dan mengalami peningkatan sebesar 6,7% pada tahun 2021 -2023.

Bank yang mampu dalam menekan biaya operasi serta meningkatkan pendapatan merupakan bank yang efisien, koefisien tersebut bisa diukur menggunakan rasio efisiensi operasi yaitu Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Efisiensi operasional atau lebih dikenal dengan rasio biaya operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO) digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam menjalankan fungsi operasional. BOPO merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin rendah biaya operasional maka akan semakin efisien (Edhi, 2012). Semakin efisien maka semakin baik kinerja keuangan suatu perusahaan (ROA). Biaya operasional memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (Thaibah, 2020).

Tabel 1.3 Perkembangan Rasio Keuangan Bank Umum Konvensional

Periode 2018-2023

Keterangan	Tahun					
	2018 (%)	2019 (%)	2020 (%)	2021(%)	2022(%)	2023(%)
BOPO	77,86	79,39	86,58	83,58	78,65	78,92
ROA	2,55	2,47	1,59	1,84	2,43	2,74

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia (2023)

Berdasarkan pada Tabel 1.3 dapat diketahui bahwa nilai rata-rata Efisiensi Operasional pada tahun 2018 hingga tahun 2020 mengalami peningkatan sebesar 8,72% dan mengalami penurunan sebesar 3% pada tahun 2021 dan mengalami penurunan lagi sebesar 4,93% pada tahun 2022, dan pada tahun 2023 mengalami peningkatan sebesar 0,27%. Nilai profitabilitas mengalami penurunan dari tahun 2018 ke tahun 2020 sebesar 0,96% dan mengalami peningkatan sebesar 6,7% pada tahun 2021 -2023.

Rasio kecukupan modal dalam istilah keuangan disebut *Capital Adequacy Ratio*(CAR) yang tinggi menandakan bisnis bank berkembang berkat kepercayaan masyarakat yang stabil. Semakin tinggi rasio solvabilitas (CAR) suatu bank maka semakin baik kinerja bank tersebut sehingga meningkatkan profitabilitas bank tersebut. *Capital adequacy ratio* (CAR) adalah kecukupan modal yang menunjukkan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi dan mengontrol resiko-resiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Kuncoro,2011).

Risiko Kredit (Kredit Bermasalah/*Non Performing Loan*-NPL) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas berdasarkan penelitian Wea, Darma, & Bagiada (2022). Penelitian Fortunata (2017), penelitian Soetjiati & Mais (2019), dan penelitian Pertiwi & Susanto (2019) memiliki hasil yang berbeda dimana NPL tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan berdasarkan hasil penelitian Fauzie

(2018) dan penelitian Soetjiati dan Mais (2019) sedangkan penelitian Fortunata (2017) mendapatkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Penelitian Saputra (2018) memiliki hasil yang berbeda dimana CAR tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Efisiensi (Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional/BOPO) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas berdasarkan Penelitian Fauzie (2018), dan penelitian Soetjiati dan Mais (2019). Sedangkan penelitian Fortunata (2017) mendapatkan hasil yang berbeda dimana BOPO memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara penelitian Saputra (2018) memiliki hasil bahwa BOPO tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas.

Likuiditas (*Loan Deposit Ratio/LDR*) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas berdasarkan penelitian Fauzie (2018). Sedangkan berdasarkan penelitian Fortunata (2017) dan penelitian Soetjiati dan Mais (2019) memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Berbeda dengan penelitian Latifah, Rodhiyah, & Saryadi (2012) yang mendapatkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas.

Mengingat penelitian terdahulu memperlihatkan hasil yang belum konsisten sehingga perlu dilakukan kembali penelitian mengenai Profitabilitas. Berdasarkan uraian tersebut, penulis ingin melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Kecukupan Modal, Risiko Kredit, Efisiensi Operasional, Dan Likuiditas Terhadap Profitabilitas Perusahaan Perbankan Konvensional Di Indonesia “**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian adalah :

1. Bagaimana pengaruh kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Bank?
2. Bagaimana pengaruh Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas Bank?
3. Bagaimana pengaruh Efisiensi Operasional yang diproksikan dengan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank?
4. Bagaimana pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas Bank?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kecukupan modal yang diproksikan dengan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap Profitabilitas Bank
2. Untuk mengetahui pengaruh Risiko kredit yang diproksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL) terhadap Profitabilitas Bank.
3. Untuk mengetahui pengaruh Efisiensi Operasional yang diproksikan dengan Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap Profitabilitas Bank.
4. Untuk mengetahui pengaruh Likuiditas yang diproksikan dengan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap Profitabilitas Bank.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang pengaruh kecukupan modal, dana pihak ketiga, risiko kredit, dan likuiditas terhadap profitabilitas bank.

2. Manfaat Praktis

a) Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi investor dalam berinvestasi di bank.

b) Bagi Emiten

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu dasar pertimbangan dalam pengambilan keputusan di bidang keuangan terutama dalam rangka memaksimalkan profitabilitas bank.

c) Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat dijadikan referensi yang akan mengadakan kajian lebih luas tentang bahasan ini.

3. Manfaat Peneliti

Dapat menambah pengetahuan dan wawasan tentang pengaruh kecukupan modal, resiko kredit, efisiensi operasional dan likuiditas terhadap profitabilitas perusahaan perbankan konvensional di indonesia. Dimana penulis adalah mahasiswa program studi manajemen dengan konsentrasi manajemen keuangan dan penelitian ini merupakan area penelitian manajemen keuangan.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika dalam penulisan proposal ini terdiri dari 5 bagian utama sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

Bab ini membahas tentang teori yang digunakan sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan masalah yang dibahas, kerangka pemikiran dan hipotesis.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini terdiri dari ruang lingkup, populas/sampel, jenis sumber data, teknik pengambilan data, defenisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari data atau informasi hasil penelitian diolah, dianalisis, ditafsirkan, dikaitkan sehingga dapat menjawab permasalahan dan tujuan yang telah dikemukakan dahulu.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat dan saran.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB II

LANDASAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL, HIPOTESIS

2.1 Landasan Teori

2.1.1. Bank

Menurut Sumartik dan Hariasih (2018:10), bank adalah lembaga keuangan yang menghimpun dana masyarakat serta menerima dana dari masyarakat, kemudian menyalurkannya dalam bentuk kredit atau pinjaman kepada pihak yang membutuhkan dan mengeluarkan uang kertas untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat luas.

Siringoringo (2017) menjelaskan bank adalah lembaga intermediasi yang tidak memiliki perbedaan yang sama dengan perusahaan lain dengan tujuan untuk mencari keuntungan dalam memberikan kredit kepada individu dan badan usaha. Pinjaman komersial ini dirancang untuk membantu meningkatkan perekonomian Indonesia. Kehadiran perbankan harus bermanfaat dan dapat dialami langsung oleh siapa saja, termasuk deposan, debitur, pedagang dan karyawan.

Oleh karena itu, bank sebagai lembaga perantara keuangan yang menyediakan berbagai jasa seperti memberikan pinjaman atau pinjam meminjam, pengawasan terhadap mata uang, mengedarkan mata uang, tempat penyimpanan semua benda yang berharga dan pembiayaan untuk usaha perorangan atau perusahaan, tujuannya untuk memudahkan masyarakat dan pemerintah Sudarmawanti dan Pramono (2017) menyatakan fungsi bank sebagai:

Pada agen kepercayaan, karena bank merupakan lembaga yang dibangun atas dasar kepercayaan. Landasan utama kegiatan perbankan adalah

kepercayaan, baik sebagai kegiatan penggalangan dana maupun penyaluran dana (Sudarmawanti dan Pranomo, 2017). Dalam hal ini, jika dilandasi dengan kepercayaan, masyarakat akan mau menyimpan dananya di bank:

1. Sebagai agen pembangunan, organisasi yang menggerakkan dana berguna untuk pembangunan ekonomi suatu negara. Kegiatan yang dilakukan bank dalam bentuk penghimpunan dan penyaluran dana sangat dibutuhkan untuk kelancaran kegiatan ekonomi riil. Dalam hal ini, mengingat kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi tidak dapat dipisahkan dari penggunaan uang, maka bank memperkenankan masyarakat untuk melakukan kegiatan investasi, distribusi, dan konsumsi barang dan jasa.
2. Sebagai agen jasa atau layanan, dalam hal ini bank memberikan pelayanan perbankan kepada nasabah atau masyarakat untuk memberikan rasa aman dan nyaman dalam menyimpan dana. Pelayanan yang diberikan oleh bank berkaitan erat dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara luas.

2.1.2 Profitabilitas

Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba yang berhubungan dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri, (Santoso dan Priatinah, 2016). Profitabilitas adalah tingkat keuntungan bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasionalnya. Profitabilitas menunjukkan kemampuan dari modal yang di investasikan dalam keseluruhan aset untuk menghasilkan keuntungan bagi investor (Ambarsari dan Hermanto, 2017).

Dalam menilai kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dapat menggunakan rasio profitabilitas. Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan (Kasmir, 2012:196). Menurut Hery (2016:192) Rasio profitabilitas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio yang digunakan untuk mengukur profitabilitas dalam penelitian ini berdasarkan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 adalah *Return on Assets* (ROA).

Beberapa tujuan penggunaan rasio profitabilitas menurut para ahli. Menurut Kasmir (2012:197-198) Tujuan penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan yaitu:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu.
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
3. □ Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu.
4. □ Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Return on Assets (ROA) Adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang di gunakan dalam perusahaan (Kasmir, 2012:201). Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aktiva.

Semakin besar rasio ini semakin baik, karena apabila ROA meningkat maka profitabilitas perusahaan juga meningkat yang artinya kinerja perusahaan semakin baik yang dampaknya mampu memberikan pengembalian keuntungan dengan baik bagi pemilik maupun investor (pemegang obligasi dan saham) dalam keseluruhan aset yang ditanamkan. Menurut Kasmir (2012:202) *Return on Asset* (ROA) dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Asset}} \times 100\%$$

2.1.3 Kecukupan Modal

Kecukupan Modal merupakan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi mengawasi, dan mengontrol risiko-risiko yang timbul yang dapat berpengaruh terhadap besarnya modal bank (Setiawati et al., 2017). Tingkat kecukupan modal yang memadai dapat melindungi bank yang mengalami kerugian dari aktivitas operasional yang tidak dapat terduga. Selain sebagai sumber utama pembiayaan terhadap kegiatan operasional, permodalan juga berfungsi sebagai sebuah fondasi bagi bank terhadap kemungkinan terjadinya kerugian, dan diharapkan mampu menjaga kepercayaan masyarakat dalam melaksanakan fungsi dasar bank sebagai *financial intermediary*. Bagi masyarakat yang berniat menyimpan dananya di bank, posisi modal bank sangatlah penting.

Adapun beberapa rasio kecukupan modal yang sering digunakan adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur bank dalam mengelola modal yang digunakan untuk membiayai risiko dalam kegiatannya. Peningkatan *Capital Adequacy Ratio* memberikan dampak pada kesempatan bank dalam menghasilkan laba. Dengan modal yang tinggi, bank akan lebih leluasa dalam menempatkan dananya ke dalam aktivitas investasi yang menguntungkan sehingga mampu meningkatkan profitabilitas. Tingginya rasio modal dapat melindungi deposan dan meningkatkan kepercayaan masyarakat kepada bank, dan pada akhirnya dapat meningkatkan pendapatan suatu bank (Sintia Emawati Pasaribu & Sintia Elmawati Pasaribu, 2020).

Rasio yang digunakan dalam mengukur kecukupan modal dalam penelitian ini menggunakan indikator rasio yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR). *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modalsuatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatan operasionalnya. Adapun rumus dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu (Utama et al., 2022):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2.1.4 Risiko Kredit

Berdasarkan peraturan OJK Nomor.18/POJK.03/2016 risiko kredit mengacu pada risiko bahwa pihak lain gagal memenuhi kewajibannya kepada bank, termasuk risiko kredit yang disebabkan oleh kegagalan debitur, risiko kredit

pihak lawan, risiko konsentrasi kredit dan risiko penyelesaian. Penurunan kualitas kredit tidak serta merta berdampak pada terjadinya kegagalan, namun setidaknya kemungkinan terjadinya kegagalan akan lebih besar. Risiko kredit adalah risiko bahwa nasabah, debitur atau pihak lawan tidak dapat mengembalikan kewajiban keuangannya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. dapat disimpulkan risiko kredit merupakan risiko yang timbul dari memburuknya kualitas kredit yang menurun (Andrianto, et al., 2019).

Ikatan Bankir Indonesia (2016:29) menyimpulkan bahwa risiko kredit dapat berasal dari berbagai kegiatan perkreditan dan aktivitas inventaris. seperti dalam aktivitas pengelolaan dana, bank membeli obligasi korporasi, membeli surat berharga, dan melakukan trade financing yang semuanya dicatat dalam rekening bank dan rekening perdagangan. berikut contoh risiko kredit yang timbul apabila:

1. Bank memberikan kredit kepada nasabah.
2. Bank mengalokasikan dana ke bank lain sebagai penetapan antar bank.
3. Bank menjalankan transaksi derivatif dengan nasabah atau bank lain seperti kontrak *forward* atau *swap*.
4. Bank membeli surat berharga korporasi.

Pandia (2017:205) mendefinisikan beberapa cara untuk memperkecil risiko kredit antara lain :

1. Standar kredit yang tinggi, artinya status kredit calon debitur harus ditentukan sebelum pinjaman diberikan.

2. Portofolio pinjaman dan investasi perlu di diversifikasi. Prinsip verifikasi adalah cara untuk meminimalkan risiko. Keragaman jenis pinjaman dan investasi akan menutupi satu jenis kerugian dan jenis keuntungan lainnya
3. Bank terbiasa mengurangi risiko kredit dengan memberikan asuransi atas pinjaman atau barang yang dijadikan jaminan bagi perusahaan asuransi.

Pengukuran risiko kredit suatu bank dapat dihitung menggunakan rasio *Non Performing Loan* (NPL) dengan rumus :

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit Yang Diberikan}} \times 100\%$$

2.1.5 Efisiensi Operasional

Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan melakukan efisiensi operasional. Efisiensi Operasional memengaruhi kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat. Menurut ketentuan Bank Indonesia efisiensi eperasional diukur dengan menggunakan rasio biaya operasional dibandingkan dengan pendapatan operasional. Biaya operasional merupakan Rasio BOPO yang tinggi (efisiensi rendah) mencerminkan kurangnya kemampuan Bank untuk melakukan pengurangan biaya operasi dan meningkatkan pendapatan operasionalnya sehingga mengakibatkan berkurangnya laba dihasilkan oleh Bank (Purnamasari, 2020).

Rasio BOPO bertujuan untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Jika tingkat BOPO yang dihasilkan semakin rendah maka kinerja manajemen dari bank tersebut berarti semakin baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa bank lebih efisien dalam menggunakan sumber daya yang ada untuk kegiatan operasionalnya sehingga profitabilitasnya akan semakin meningkat (Prasetyo & Darmayanti, 2015). Sebaliknya, semakin besar rasio BOPO, maka semakin tidak efisien suatu bank. Hal ini disebabkan karena setiap peningkatan biaya operasional akan memberikan akibat pada berkurangnya laba sebelum pajak yang mengakibatkan penurunan laba atau profitabilitas bank yang bersangkutan. Adapun rumus BOPO, yaitu (Anggraini et al., 2022):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

2.1.6 Likuiditas

Likuiditas merupakan kepemilikan sumber dana yang memadai untuk seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo terutama jangka pendek. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan dalam perusahaan (Hendrianto, Efni, Rokhmawati, 2018). Likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya (Hanafi, 2013). Disimpulkan bahwa likuiditas merupakan kemampuan bank memenuhi semua kewajiban hutang-hutangnya dan dapat membayar kembali semua deposannya serta dapat memenuhi permintaan kredit yang diajukan tanpa terjadi penanguhan. Sebuah perusahaan diwajibkan untuk mempertahankan likuiditasnya serta menjamin kelancaran operasi dalam memenuhi kewajibannya.

Bank yang memiliki total aset besar, mempunyai kesempatan untuk menyalurkan kreditnya kepada pihak peminjam dalam jumlah yang lebih besar, sehingga memperoleh keuntungan yang tinggi.

Loan to Deposit Ratio (LDR) merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan suatu bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki oleh bank maupun dana yang dapat dikumpulkan dari masyarakat. Kemampuan bank dalam mengembalikan dana yang ditarik oleh para deposan dengan cara mengendalikan kredit yang diberikan yang mana simpanan para deposan menjadi sumber likuiditas bank (Rokhmawati, 2019). Kemampuan bank dalam mengelola likuiditasnya akan berdampak pada kepercayaan masyarakat kepada bank tersebut, hal ini dikarenakan dana yang dikelola oleh bank sebagian besar bersumber dari dana masyarakat sehingga dengan pengelolaan likuiditas yang baik dapat meningkatkan profitabilitas bank (Anggraini et al., 2022). Semakin tinggi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga kredit macetnya akan kecil). Adapun rumus dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Anggraini et al., 2022):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian terdahulu yang berhubungan yang relevan dalam penelitian ini diuraikan pada tabel 2.1 dibawah ini. Penelitian-penelitian tersebut sangat penting terutama dalam membangun hipotesis dalam penelitian ini. Beberapa penelitian tersebut yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

Penulis, Judul, Dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian
Caroline dan David (2011). Hubungan Efisiensi Operasional Dengan Kinerja Profitabilitas pada sektor perbankan yang <i>Go public</i> di Bursa Efek Indonesia.	Regresi Linier Berganda	Hasil penelitian adalah DPK berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA), BOPO berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA), dan LDR berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja bank (ROA).
Yatiningsih dan Chabachib (2015). Analisis pengaruh BOPO, LDR, NPL, SIZE, CAR, dan NIM terhadap ROA (studi Pada Bank Umum Konvensional yang Listing di Bursa efek Indonesia Periode 2009-2013).	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan dan dominan terhadap ROA. BOPO, LDR, dan CAR berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Dewi, Herawati, dan Sulindawati (2015). Analisis Pengaruh NIM, BOPO, LDR, dan NPL Terhadap Profitabilitas (Studi kasus pada Bank	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian ditemukan bahwa NIM berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA , LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA, NPL

Lanjutan tabel halaman 21.

Penulis, Judul, Dan Tahun	Metode	Hasil Penelitian
Umum Swasta Nasional pada Bursa Efek Indonesia).		berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.
Agustiningrum (2011). Analisis pengaruh CAR, NPL, dan LDR terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan.	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil dari penelitian ini menunjukkan CAR berpengaruh tidak signifikan terhadap profitabilitas (ROA), NPL berpengaruh negatif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA), LDR berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas (ROA).
Anggreni dan suardhika (2014). Pengaruh Dana Pihak ketiga, Kecukupan modal, Resiko Kredit, dan Suku Bunga Kredit pada profitabilitas.	Metode Penelitian Kuantitatif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa DPK dan CAR Berpengaruh positif terhadap profitabilitas (ROA), sedangkan NPL dan suku bunga kredit berpengaruh negatif terhadap profitabilitas (ROA).

Sumber : Olahan Data Jurnal, 2023

2.3 Kerangka Konseptual

2.3.1 Hubungan Antar Variabel

2.3.1.1 Pengaruh Kecukupan Modal (CAR) Terhadap Profitabilitas (ROA)

kecukupan modal yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan bank dalam membiayai kegiatannya dengan kepemilikan modal yang dimiliki. Capital adequacy ratio adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan risiko. Berberapa faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas yang diprosikan oleh *Return on Asset* (ROA) yaitu kecukupan modal, likuiditas, dan efisiensi operasional. Rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) digunakan untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung resiko (Pratiwi, 2019). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap aktiva produktif yang berisiko.

Modal semakin tinggi maka tingkat profitabilitas yang ditunjukkan oleh rasio ROA juga semakin tinggi. Besar kecilnya kecukupan modal yang dimiliki oleh bank syariah akan mempengaruhi perolehan labanya, artinya, ketika modal suatu bank besar maka akan dapat meningkatkan laba yang diperoleh, karena semakin besar modal maka semakin baik kemampuan bank. Kecukupan Modal (*Capital Adequacy Ratio*/CAR) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas perbankan berdasarkan hasil penelitian Fauzie (2018) dan penelitian Soetjiati dan Mais (2019) sedangkan penelitian Fortunata (2017) mendapatkan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat

dirumuskan bahwa Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

2.3.1.2 Pengaruh Risiko Kredit (NPL) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Risiko kredit adalah risiko bahwa nasabah, debitur atau pihak lawan tidak dapat mengembalikan kewajibannya sesuai dengan perjanjian yang telah dibuat. dapat disimpulkan risiko kredit merupakan risiko yang timbul dari memburuknya kualitas kredit yang menurun (Andrianto, et al., 2019).

Pada penelitian ini digunakan *Non Performing Loan* (NPL) untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengelola kredit bermasalah yang diberikan oleh bank. Semakin tinggi rasio *Non Performing Loan* (NPL) maka semakin buruk kualitas kredit bank yang menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya jika semakin rendah *Non Performing Loan* (NPL) maka laba atau profitabilitas bank (ROA) tersebut akan semakin meningkat. Menurut Sofyan Syafri Harahap (2018:305), menyatakan bahwa, “Profitabilitas menggambarkan kemampuan perusahaan mendapatkan laba melalui semua kemampuan, dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang, dan sebagainya”. Maskin Federic S. (2022:238), mengatakan bahwa “*A basic measure of bank profitability is the Return On Assets (ROA)*”.

Dapat diartikan sebuah ukuran dasar profitabilitas bank adalah *Return On Assets* (ROA). Risiko Kredit merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi profitabilitas bank. Menurut Boy Leon dan Sony Ericson (2018:95) menyatakan bahwa timbulnya kredit bermasalah/NPL adalah hilangnya kesempatan untuk

memperoleh pendapatan dari kredit yang diberikan sehingga mengurangi perolehan laba dan mengakibatkan *Return On Asset* (ROA) menurun Risiko Kredit pada Penelitian (Wea, Darma, & Bagiada (2022). Hasil Penelitian Fortunata (2017), penelitian Soetjiati & Mais (2019), dan penelitian Pertiwi & Susanto (2019) memiliki hasil yang berbeda dimana NPL tidak memiliki pengaruh terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa Risiko Kredit (NPL) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

2.3.1.3 Pengaruh Efisiensi Operasional (BOPO) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Perusahaan yang bergerak dibidang perbankan melakukan efisiensi operasional. Efisiensi Operasional memengaruhi kinerja bank, yaitu untuk menunjukkan apakah bank telah menggunakan seluruh faktor produksinya dengan tepat. Efisiensi operasional diukur menggunakan BOPO (Biaya Operasional / Pendapatan Operasional). Efisiensi operasional menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola input-input yang digunakan dalam memproduksi jasa perbankan (biaya operasional) untuk menghasilkan output (pendapatan operasional) secara efektif dan efisien. Efisiensi operasional dapat diukur dengan BOPO. Menurut Slamet Riyadi (2020) BOPO adalah rasio perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional. Semakin rendah tingkat rasio BOPO berarti semakin baik kinerja manajemen bank tersebut, karena lebih efisien dalam menggunakan sumberdaya yang ada di perusahaan. Efisiensi (Rasio Beban Operasional Terhadap Pendapatan Operasional/BOPO) penelitian Fortunata (2017) mendapatkan hasil yang berbeda dimana BOPO memiliki pengaruh positif terhadap profitabilitas. Sementara penelitian Saputra

(2018). faktor yang dapat mempengaruhi profitabilitas perbankan diantaranya, efisiensi operasional, risiko kredit, dan risiko likuiditas. Pengukuran efisiensi operasional dilakukan untuk mengetahui apakah bank dalam operasinya yang berhubungan dengan usaha pokok bank sudah dilakukan dengan benar sesuai yang diharapkan manajemen dan pemegang saham. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh positif terhadap Profitabilitas (ROA).

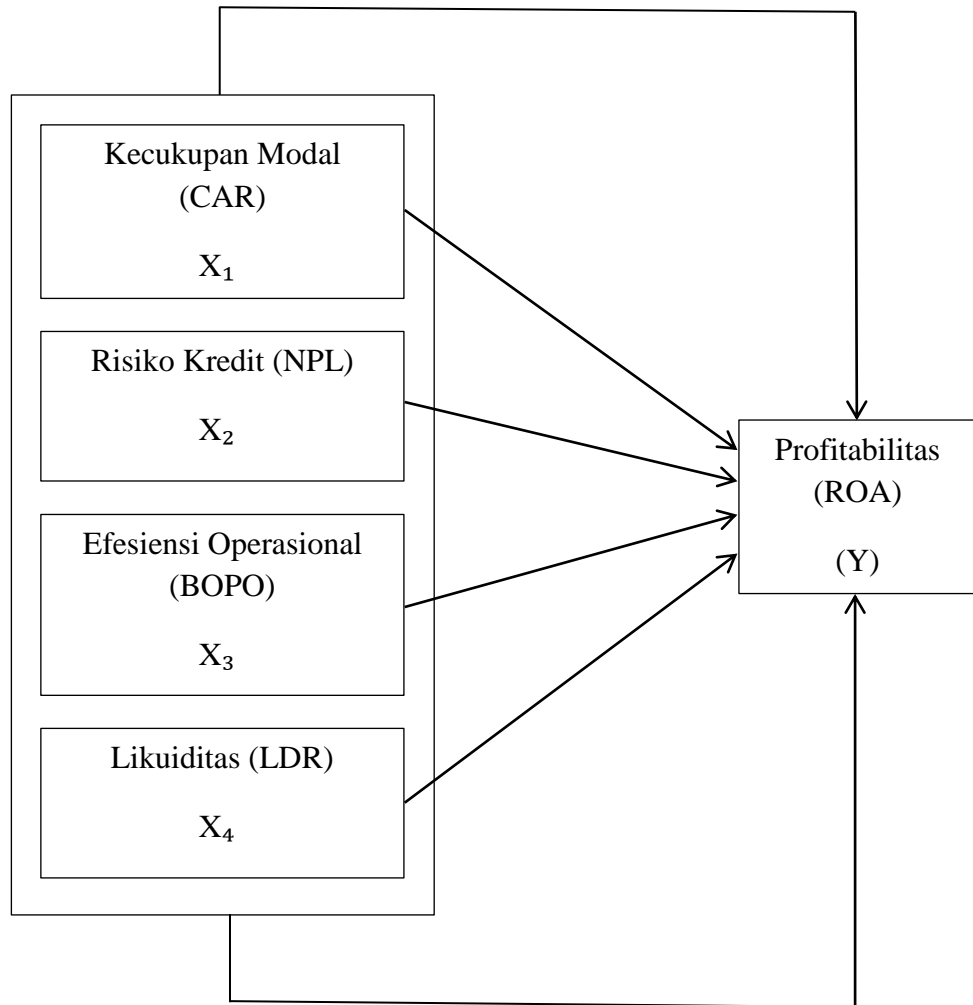
2.3.1.4 Pengaruh Likuiditas (LDR) Terhadap Profitabilitas (ROA)

Likuiditas merupakan kepemilikan sumber dana yang memadai untuk seluruh kebutuhan dan kewajiban yang akan jatuh tempo terutama jangka pendek. Likuiditas merupakan salah satu faktor yang menentukan sukses atau kegagalan dalam perusahaan (Hendrianto, Efni, Rokhmawati, 2018). Likuiditas adalah rasio yang memperhatikan hubungan kas perusahaan dan aktiva lancar lainnya terhadap kewajiban lancarnya (Weston & Brigham, 2020), demikian juga menurut Malkiel & Xu (2004) yang menyatakan bahwa likuiditas memainkan peranan penting terhadap harga suatu aset. Apabila jumlah aktiva lancar terlalu kecil maka akan menimbulkan likuid, sedangkan apabila jumlah aktiva lancar terlalu besar akan berakibat timbulnya dana yang menganggur (*iddle cash*), semua ini berpengaruh kepada jalannya operasi perusahaan. Profitabilitas yang tinggi menunjukkan perusahaan tempat berinvestasi dapat menghasilkan laba yang tinggi bagi para investor.

Oleh sebab itu, tingkat likuiditas dan profitabilitas suatu perusahaan dapat mempengaruhi keputusan para investor dalam berinvestasi. Likuiditas yang tinggi

menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang tidak baik sehingga akan menurunkan profitabilitas perusahaan, (Kasmir, 2019). Semakin tinggi aktiva lancar yang dimiliki perusahaan maka akan meningkatkan profitabilitas. Likuiditas (*Loan Deposit Ratio/LDR*) memiliki pengaruh negatif terhadap profitabilitas berdasarkan penelitian ini sejalan dengan Fauzie (2018). Penelitian Latifah, Rodhiyah, & Saryadi (2012) yang mendapatkan hasil bahwa LDR tidak berpengaruh terhadap profitabilitas. Dengan demikian dapat dirumuskan bahwa Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh terhadap Profitabilitas (ROA).

Kerangka dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual Penelitian

2.4 Hipotesis

Dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- H₁ : Kecukupan Modal (CAR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- H₂ : Risiko Kredit (NPL) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- H₃ : Efisiensi Operasional (BOPO) berpengaruh positif signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).
- H₄ : Likuiditas (LDR) tidak berpengaruh signifikan terhadap Profitabilitas (ROA).

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Ruang Lingkup Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu jenis data yang dapat diukur atau dihitung secara langsung yang berupa informasi atau penjelasan yang dinyatakan dengan bilangan atau berbentuk angka (Sugiyono, 2020). Data kuantitatif berdasarkan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh antar variabel yang diteliti dan didasarkan pada data rasio variabel dependen profitabilitas dan variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional/ Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). Jenis penelitian ini dalam penyusunan proposal merupakan prosedur penelitian untuk menggambarkan keadaan suatu perusahaan termasuk perbankan yang dilakukan dengan analisis berdasarkan data kuantitatif yang didapatkan.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini mengambil objek penelitian yaitu perusahaan perbankan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia yang dipublikasikan di www.odx.co.id. Penelitian ini akan dimulai dari tahun 2018-2023.

3.3 Populasi dan Sampel

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2020). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan konvensional di Indonesia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2023.

Tabel 3.1 Jumlah Populasi

NO	Kode	Perusahaan
1.	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk
2.	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk
3.	AMAR	PT Amar Indonesia Tbk
4.	ARTO	PT Bank Jago Tbk
5.	BAPB	PT Bank MNC Internasional Tbk
6.	BACA	PT Capital Indonesia Tbk
8.	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk
9.	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk
10.	BBKP	PT Bank KB Bukopin Tbk
11.	BBMD	PT Bank KB Mestika Dharma Tbk
12.	BBNI	PT Bank Negara Indonesia Tbk
13.	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia Tbk
14.	BBTN	PT Bank Tabungan Negara Tbk
15.	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
16.	BCIC	PT Bank Jtrust Indonesia Tbk
17.	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk
18.	BEKS	PT Bank Pembangunan Daerah Banten Tbk
19.	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
20.	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
21.	BJBR	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat Tbk
22.	BJTM	PT Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk
23.	BKSW	PT Bank QNB Indonesia Tbk
24.	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk
25.	BMRI	PT Bank Mandiri Tbk
26.	BNBA	PT Bank Bumi Arta Tbk
27.	BNGA	PT Bank CIMB Niaga Tbk
28.	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk
29.	BNLI	PT Bank Permata Tbk

30.	BSIM	PT Bank Sinarmas Tbk
31.	BSWD	PT Bank Of India Indonesia Tbk
32.	BTPN	PT Bank BTPN Tbk
33.	BVIC	PT Bank Victoria International Tbk
34.	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
35.	INPC	PT Bank Artha Graha Internasional Tbk
36.	MASB	PT Bank Multirta Sentosa Tbk
37.	MAYA	PT Bank Mayapada Internasional Tbk
38.	MCOR	PT Bank China Contruction Bank Indonesia Tbk
39.	MEGA	PT Bank Mega Tbk
40.	NISP	PT Bank OCBC NISP Tbk
41.	NOBU	PT Bank Nationalnobu Tbk
42.	PNBN	PT Bank Pan Indonesia Tbk
43.	SDRA	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 Tbk

Sumber: Bursa Efek Indonesia, 2024

3.3.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki populasi (Sugiyono, 2020). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan menggunakan *purposive sampling* dengan tujuan untuk mendapatkan sampel yang sesuai dengan tujuan penelitian. Metode *purposive sampling* adalah metode pengambilan sampel yang didasarkan pada beberapa pertimbangan atau kriteria tertentu. Adapun kriteria-kriteria perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunannya secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2018-2023.
2. Perusahaan perbankan yang terdaftar di bursa efek Indonesia yang melakukan *go public* selama 10 tahun terakhir.

Maka jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 9 perusahaan sebagai berikut. **Tabel 3.2 Jumlah Sampel**

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	AGRS	PT Bank IBK Indonesia Tbk

2.	AMAR	PT Bank Amar Indonesia Tbk
3.	ARTO	PT Bank Jago Tbk
4.	BBHI	PT Allo Bank Indonesia Tbk
5.	BBYB	PT Bank Neo Commerce Tbk
6.	BGTG	PT Bank Ganesha Tbk
7.	BINA	PT Bank Ina Perdana Tbk
8.	DNAR	PT Bank Oke Indonesia Tbk
9.	MASB	PT Bank Multiarta Sentosa Tbk

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2024

3.4 Jenis dan Sumber Data

3.4.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif, yaitu data berupa angka yang diperoleh dari data-data laporan keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2023.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari (Bursa Efek Indonesia) berupa dokumentasi laporan tahunan. Data sekunder dapat diperoleh secara tidak langsung melalui media atau dicatat oleh pihak lain. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan yang telah tersusun dalam arsip (data dokumentar) yang dipublikasikan.

3.5 Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, penulis menggunakan teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan pengumpulan data yang sudah tersedia atau terdokumentasi, dimana data yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari berbagai jurnal dan data keuangan. Teknik dokumentasi ini digunakan dengan melihat laporan tahunan perbankan konvensional di Bursa Efek Indonesia selama 2018-2023 yang dipublikasikan oleh perusahaan melalui situs resmi www.idx.co.id kemudian mengakses laporan keuangan tahunannya dan mengumpulkan data-data yang dibutuhkan.

3.6 Defenisi Operasional

3.6.1 Variabel Dependen

Variabel dependen merupakan profitabilitas. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri. Profitabilitas pada penelitian ini diukur dengan *Return on Asset* (ROA), karena dengan menggunakan ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam menggunakan ROA dapat memperhitungkan kemampuan manajemen bank dalam memperoleh laba secara keseluruhan. Adapun rumus *Return On Asset* (Hanafi, 2013):

$$ROA = \frac{\text{Laba sebelum pajak}}{\text{Rata - rata total aset}} \times 100\%$$

3.6.2 Variabel Independen

Penelitian ini membahas empat variabel independen yaitu *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), Biaya Operasional/Pendapatan Operasional (BOPO), dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR) yang akan dijelaskan sebagai berikut:

1. *Capital Adequacy Ratio*

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio keuangan yang berkaitan dengan permodalan perbankan dimana besarnya modal suatu bank akan berpengaruh pada mampu atau tidaknya suatu bank secara efisien menjalankan kegiatan operasionalnya. Adapun rumus dari *Capital Adequacy Ratio* (CAR), yaitu (Utama et al., 2022):

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}} \times 100\%$$

2. *Non Performing Loan*

Semakin tinggi rasio ini maka akan semakin buruk kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan jumlah kredit bermasalah semakin besar dan menyebabkan kerugian, sebaliknya bila semakin rendahnya NPL maka laba atau profitabilitas bank tersebut akan semakin meningkat (Siahaan dan Asandimitra, 2018). Adapun rumus dari *Net Performing Loan* (NPL) (Setiawati et al., 2017):

$$NPL = \frac{\text{Total Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

3. Biaya Operasional/Pendapatan Operasional

Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam rangka menjalankan aktivitas usaha utamanya seperti biaya bunga, biaya pemasaran, biaya tenaga kerja, dan biaya operasional lainnya. Adapun rumus BOPO, yaitu (Anggraini et al., 2022):

$$BOPO = \frac{\text{Biaya Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

4. Loan to Deposit Ratio

Semakin tinggi tingkat *Loan to Deposit Ratio* (LDR) maka laba perusahaan semakin meningkat (dengan asumsi bank tersebut mampu menyalurkan kredit dengan efektif, sehingga kredit macetnya akan kecil). Adapun rumus dari *Loan to Deposit Ratio* (LDR) (Anggraini et al., 2022):

$$LDR = \frac{\text{Total Kredit}}{\text{Total Dana Pihak Ketiga}} \times 100\%$$

3.7 Intrument Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk tujuan mengidentifikasi kejadian alam, seperti fenomena sosial yang diamati. Penelitian ini menggunakan berbagai instrumen seperti jurnal, artikel, website, dan laporan keuangan yang bersumber dari website resmi BEI yang dapat diakses melalui website www.idx.co.id

3.8 Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dalam Hardani, dkk (2020) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data yang digunakan meliputi statistik deskriptif, uji asumsi klasik, regresi linier berganda, uji t , uji F , dan analisis koefisien determinasi (R^2).

3.8.1 Uji Asumsi Klasik

3.8.1.1 Uji Normalitas

Uji normalitas menurut Ghozali (2021:196) bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal. Regresi yang baik adalah data yang terdistribusi normal. Normalitas dapat dideteksi dengan melihat penyebaran data (titik-titik) pada sumbu diagonal dari grafik normal *P-P Plots*.

- 1) Data berdistribusi normal, jika data menyebar di sekitar garis diagonal atau mengikuti arah garis diagonal.
- 2) Data tidak berdistribusi normal, jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan atau tidak mengikuti arah garis diagonal.

Menggunakan grafik untuk pengujian normalitas dapat menyesatkan, karena secara data abnormal mungkin terlihat normal. Maka dari itu, dalam penelitian ini uji normalitas dilengkapi dengan uji statistik menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov* dengan taraf signifikansi 0,05. Pengambilan keputusan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- 1) Data dinyatakan berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $> 0,05$ atau 5%.
- 2) Data dinyatakan tidak berdistribusi normal, jika nilai signifikansi $< 0,05$ atau 5%.

3.8.1.2 Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas menurut Heffi Christya Rahayu (2023) digunakan untuk mengetahui terjadinya hubungan antara variabel bebas satu sama lain. Untuk mengujinya dapat dilihat nilai VIF. Nilai *cut off* yang umum digunakan dalam mendeteksi adanya multikolonieritas adalah *tolerance* $< 0,10$ atau sama dengan $VIF > 10$.

- 1) Dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi multikolonieritas, jika nilai *tolerance* $> 0,10$ atau nilai $VIF < 10$.
- 2) Dapat diindikasikan bahwa terjadi multikolonieritas, jika nilai *tolerance* $< 0,10$ atau nilai $VIF > 10$.

3.8.1.3 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi yaitu hubungan antara residual satu observasi dengan residual observasi lainnya (Winarno, 2015). Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linier ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ sebelumnya (Ghozali, 2018).

3.8.1.4 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas menurut Heffi Christya Rahayu (2023) dilakukan untuk menguji sebuah model regresi apakah terjadi ketidaksamaan varian residual satu sama lain. Jika varian residual satu sama lain bersifat tetap maka disebut homoskedastisitas. Dalam penelitian ini, ada tidaknya heteroskedastisitas dalam model regresi ditentukan dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel dependen (*ZPRED*) dengan residualnya (*SRESID*), dimana sumbu Y adalah Y yang telah diprediksi dan sumbu X adalah residual ($Y \text{ prediksi} - Y \text{ sesungguhnya}$) yang telah di *studentized*. Dasar analisis:

- 1) Dapat diindikasikan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, jika titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y dan tidak membentuk pola tertentu.
- 2) Dapat diindikasikan bahwa terjadi heteroskedastisitas, jika titik-titik membentuk pola tertentu yang teratur.

3.8.2 Regresi Linier Berganda

Dalam penelitian ini digunakan lima variabel independen dan satu variabel dependen. Metode analisis yang digunakan untuk menguji hipotesis adalah regresi berganda (*multiple regression*), yaitu regresi yang digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2021:145). Analisis ini secara matematis ditulis dengan persamaan sebagai berikut:

Analisis ini secara matematis ditulis dengan persamaan sebagai berikut :

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + b_4 X_4 + e$$

Dimana :

Y = Profitabilitas

a = Konstanta

X₁ = Kecukupan Modal (CAR)

X₂ = Risiko Kredit (NPL)

X₃ = Efisiensi Operasional (BOPO)

X₄ = Likuiditas (LDR)

b₁ = Koefisien regresi reputasi Kecukupan Modal (CAR)

b₂ = Koefisien regresi reputasi Risiko Kredit (NPL)

b₃ = Koefisien regresi Efisiensi Operasional (BOPO)

b₄ = Koefisien regresi Likuiditas (LDR)

e = Error term

3.8.3 Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Koefisien determinasi (R²) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai R² adalah antara 0 dan 1. Nilai R² yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati 1 berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variabel dependen (Ghozali, 2021:147).

3.8.4 Uji *t*

Uji statistik *t* digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021:148). Ketentuan penerimaan atau penolakan hipotesis adalah sebagai berikut:

- 1) Secara parsial variabel independen mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, jika probabilitas lebih kecil dari tingkat signifikan ($\text{Sig} < 0,05$).
- 2) Secara parsial variabel independen tidak mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen, jika probabilitas lebih besar dari tingkat signifikan ($\text{Sig} > 0,05$).

3.8.5 Uji *F*

Uji statistik *F* digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Apabila *F* hitung lebih besar dari *F* tabel, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen dengan menggunakan tingkat signifikan sebesar 5%. Dapat juga dengan melihat nilai probabilitas. Variabel independen secara bersamasama mempengaruhi variabel dependen, jika nilai probabilitas lebih kecil dari pada 0,05 (untuk tingkat signifikansi = 5%) (Ghozali, 2021:148).

